

Sosiologi Agama

Jurnal Ilmiah Agama dan Perubahan Sosial

Identitas dan Interaksi Sosial-Keagamaan Masyarakat
Belitung: Tinjauan Atas Dampak Tourism Pasca-
Meledaknya Laskar Pelangi

Oleh: Adib Sofia

K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)

Oleh: Nafilah Abdullah

Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit
Masyarakat Jawa dan Sunda

Oleh: Masroer Ch. Jb.

Meta Analisis:Sifat Mengikuti Kata Hati
dan Kinerja dalam Penjelasan Sufisme

Oleh: NurusSa'adah

Trend Pernikahan Dini di Kalangan Remaja
(Studi Kasus Di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta
Tahun 2009-2012)

Oleh: Fitriana Tsany

Pelaksanaan Siyāsah Syar'iyah di Aceh

Oleh: Suci Fajarni

Geliat Organisasi Pemuda Lingkungan (OPL) dalam Ranah
Gerakan Lingkungandi Yogyakarta

Oleh: Adityo Nugroho

**PENGELOLAAN JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA
DAN PERUBAHAN SOSIAL
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Ketua Penyunting : Munawar Ahmad

Sekretaris Penyunting : M. Yaser Arafat

Penyunting Pelaksana : Moh. Soehada
: Mohammad Damami
: Ahmad Norma Permata

Penyunting Ahli : M. Amin Abdullah
: Muhammad Amin
: Al Makin

Distribusi : Sri Sulami
: Isti Karyatun

Diterbitkan oleh : Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Alamat Redaksi: Ruang Prodi Sosiologi Agama
Lt. I Gedung Fakultas Ushuluddin
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281
Telp. 0274-550776
Email: jurnal.sa@gmail.com
<http://jurnalsosiologiagama.blogspot.com>

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA) merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga. Sebagai media publikasi hasil penelitian di bidang sosiologi agama oleh para peneliti, ilmuan dan cendekiawan sosiologi agama di lingkungan UIN Sunan Kalijaga mau pun dari berbagai perguruan tinggi dalam dan luar negeri.

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA) terbit 6 bulan sekali dan menerima karya tulis sesuai dengan visi misi jurnal Ilmiah Sosiologi Agama. Mengenai sistematika tata tulis, dapat dibaca pada halaman tersendiri. Redaksi berhak memperbaiki susunan kalimat tanpa mengubah isi karangan yang dimuat.



DAFTAR ISI
Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2015

Judul	Hal
Sapaan Redaksi	iii
Identitas dan Interaksi Sosial-Keagamaan Masyarakat Belitung: Tinjauan Atas Dampak <i>Tourism</i> Pasca-Meledaknya <i>Laskar Pelangi</i> <i>Oleh: Adib Sofia</i>	1-21
K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis) <i>Oleh: Nafilah Abdullah</i>	22-37
Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda <i>Oleh: Masroer Ch. Jb.</i>	38-61
Meta Analisis: Sifat Mengikuti Kata Hati dan Kinerja dalam Penjelasan Sufisme <i>Oleh: NurusSa'adah</i>	62-82
Trend Pernikahan Dini di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta Tahun 2009-2012) <i>Oleh: Fitriana Tsany</i>	83-103
Pelaksanaan Siyāsah Syar'iiyyah di Aceh <i>Oleh: Suci Fajarni</i>	104-128
Geliat Organisasi Pemuda Lingkungan (OPL) dalam Ranah Gerakan Lingkungandi Yogyakarta <i>Oleh: Adityo Nugroho</i>	190-148



Sapaan Redaksi

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan waktu panjang dalam penyelesaian penerbitan Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial (JISA) Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2015 ini. Ada banyak hambatan dan rintangan yang kami hadapi. Untung saja, atas saran, bantuan, masukan, dan pengayaan berbagai pihak, akhirnya hambatan dan rintangan itu sirna. Alhasil, dalam JISA edisi ini, kami mengetengahkan berbagai tulisan yang memperbincangkan berbagai perkara praksis dan teoritik. Kami berharap agar seluruh tulisan ini dapat dijadikan bahan refleksi, rujukan, serta data untuk semakin meningkatkan kapasitas keilmuan disiplin Sosiologi Agama di Indonesia. Amin. Salam.



K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)

Oleh: Nafilah Abdullah

*Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta*

Abstrak

K.H.Ahmad Dahlan lahir di Kauman. Yogyakarta pada tahun 1868 M. Meninggal pada tahun 1923 di makamkan di Karangakjen Yogyakarta.

Penggerak kebangkitan Islam di Jawa yang pertama -tama adalah perkumpulan Jamiat Khair yang berdiri di Jakarta pada tahun 1905. Dari perkumpulan inilah tokoh-tokoh baru Islam bermunculan dan mendirikan berbagai perkumpulan misalnya, Persyarikatan Ulama, di Majalengka tahun 1911, Organisasi Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 atas saran - saran yang di ajukan oleh murid - muridnya dan beberapa anggota Budi Utomo yang didirikan di Jakarta Tanggal 20 Mei 1908 oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo dan beberapa orang pelajar sekolah dokter untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bersifat permanen.

Oleh karena itu, Pemerintah Republik Indonesia mengangkat K.H Ahmad Dahlan menjadi Pahlawan Kemerdekaan Indonesia dengan SK . Nomer 657 tahun 1961 (Samsu, 1996: 303)

Key Word: Gerakan Organisasi Muhammadiyah Kajian Tentang Kontinuitas dan Perubahan.

A. Pendahuluan

Dalam era kebangkitan Islam di Indonesia telah lahir beberapa organisasi pergerakan Islam. Lahirnya Organisasi-organisasi Pergerakan tersebut ada yang bersifat netral seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persatuan Islam. Adapula yang berpegang teguh pada mazhab seperti Nahdatul Ulama, Persatuan Tarbiyah Islamiyah dan Al Wasliyah.

Organisasi-organisasi tersebut telah banyak ditulis oleh para ahli sesuai dengan bidangnya masing-masing, terutama

Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama karena kedua organisasi tersebut merupakan organisasi terbesar di Indonesia yang di prakarsai oleh tokoh-tokoh kepemimpinan yang bersifat pribadi.

Faktor yang menggerakkan berdirinya Organisasi Muhammadiyah pada waktu itu di tengah kehadiran pemerintah Belanda serta misi Kristenisasi di Indonesia. Pada masa itu, orang yang beragama Islam selalu di golongkan kepada penduduk pribumi, apakah Melayu, Jawa atau yang lain. Di antara orang - orang Batak yang ketika itu banyak yang terdiri dari orang - orang yang berkepercayaan berbeza, yang meninggalkan agamanya untuk masuk Islam, dikatakan mengubah kebangsaan atau kesukumannya menjadi Melayu. Demikian pula halnya dengan orang Cina di Sumatra yang masuk Islam, mereka pun disebut menjadi Melayu, di Jawa semua orang bumi putera disebut wong Selam, orang Islam.

Sebaliknya Barat atau Belanda disamakan dengan Kristen atau Kafir. Orang-orang Indonesia yang mengirimkan anak-anak mereka sekolah ke sekolah Belanda ataupun ke sekolah Melayu/Jawa yang didirikan oleh pemerintah Belanda sering dituduh menyuruh anak - anak itu masuk agama Kristen. Tuduhan itu sering di lontarkan walaupun banyak di antara guru-guru sekolah tersebut terdiri dari orang Indonesia yang beragama Islam, maka tidaklah jarang terjadi bahwa seorang Kyai atau guru ngaji mengeluarkan fatwa bahwa memasuki sekolah Belanda adalah Haram, atau sekurang-kurangnya menyalahi Islam. Fatwa yang sama di keluarkan pula berhubungan dengan pakaian orang-orang Indonesia yang memakai pakaian ala Eropa di anggap meniru-niru orang Eropa atau Belanda, yaitu orang-orang Kristen dan kadangkala dianggap pula telah menjadi kafir. Lebih-lebih memakai dasi. Celana pantalon dan topi-topi ala Eropa, sangatlah di benci oleh Kyai atau guru mengaji umumnya yang menghukum pemakaian dasi, celana pantalon, dan topi tadi sebagai haram.

Oleh karena penduduk pribumi, yang mengenal eratnya hubungan agama dengan pemerintahan, setelah masuk Kristen, akan menjadi warga yang loyal lahir dan batin bagi kompeni, sebutan yang di berikan kepada administrasi Belanda. Politik Kolonial Belanda mempunyai kepentingan terhadap penyebaran agama Kristen di Indonesia.

Berbagai macam tantangan saat ini bagi umat Islam ketika sekolah dan rumah sakit didirikan sebagai alat bagi misi Kristenisasi.

Perjuangan Organisasi Muhammadiyah sebagai Organisasi sosial Islam untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia telah dirintis sejak 18 November 1912 oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan, didirikan di Yogyakarta atas saran yang di ajukan oleh murid-

muridnya dan beberapa orang anggota Budi Utomo. Organisasi ini didirikan dengan tujuan “ menyebarkan pengajaran kanjeng Nabi Muhammad S.A.W kepada penduduk bumi putera” dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya.

Untuk mencapai kemajuan organisasi dengan cara mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, PKU (Penolong Kesengsaraan Umum), mendirikan Rumah Yatim Piatu, mendirikan organisasi wanita yang bernama Sopotrisno menjadi Aisyiyah, rapat – rapat dan tabligh yang membicarakan masalah-masalah Islam dan mendirikan wakaf dan membangun masjid-masjid serta penerbitan buku – buku, brosur-brosur, surat-surat kabar dan majalan-majalah.

Keberhasilan organisasi ini tidak lepas dari biografi Kyai Haji Ahmad Dahlan yang memiliki pribadi yang kuat dan caranya berpropaganda dengan memperlihatkan toleransi dan mengenalkan pembaharuan di Mesir sehingga dengan organisasi Muhammadiyah sebagai jalan untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran pembaharuan – pembaharuan tersebut di Indonesia. Salah satu semboyan dari kyai Haji Ahmad Dahlan “jangan cari penghasilan di Muhammadiyah, tetapi hidup – hidupilah Muhammadiyah”. Inilah yang akan di teliti apakah realisasi semboyan ini masih berlaku bagi anggotanya dan bagaimana mencapai kesejahteraan keluarganya.

B. Riwayat hidup K.H.Ahmad Dahlan (Muhammad Darwisy) selaku pendiri Muhammadiyah.

K.H. Ahmad Dahlan Lahir di Kauman Yogyakarta (1285 H bertepatan 1868 M) – dan wafat pada tanggal 23 Februari 1923 (55 th) dan dimakamkan di Karangajen, Yogyakarta. Oleh Pemerintah RI diangkat jadi Pahlawan Kemerdekaan Indonesia dengan SK. Nomor 657 tahun 1961.

Silsilah dari K.H.Ahmad Dahlan (Muhammad Darwisy):

K.H.Ahmad Dahlan bin K.H.Abubakar bin K.H. Muhammad Sulaiman bin Kyai Muthodho bin Kyai Teyas bin Demang Jurang Kapindo ke-2 bin Demang Jurang Sapisan ke-1 bin Maulana (Kiangeng Gresik yang makamnya di Jati Anom, Klaten, Jawa Tengah) bin Maulana Fadhlullah (Sunan Prapen bin Maulana Ainul Yaqin (Sunan Giri) bin Maulana Ishak dan seterusnya hingga Saidina Husin, cucu Rasulullah SAW.

Namannya semasa kecil adalah Muhammad Darwisy. Ayahnya K.H.Abu Bakar bin K.H.M.Sulaiman, menjabat sebagai khatib Masjid Agung Yogyakarta (Kesultanan) sedangkan ibunya Nyai Abu bakar adalah puteri KH.Ibrahim bin K.H Hasan juga menjabat sebagai

Kepengulon Kesultanan Ngayogyakarta. Ibunya Ny. Abubakar putri K.H.Ibrahim bin K.H.Hasan.

Muhammad Darwisy memperoleh pendidikan agama pertama kali dari ayahnya sendiri. Pada saat berusia 8 tahun sudah lancar membaca Al-Qur'an dan khatam 30 juz. Darwisy dikenal sebagai anak yang ulet pandai memanfaatkan sesuatu, wasis atau pandai-cerdik-cerdas. Beliau rajin dan selalu fokus, sehingga ngajinya cepat mengalami kemajuan. Suka bertanya hal-hal yang belum diketahuinya (dregil) karena selalu kreatif dan banyak akal untuk mengatasi berbagai kendala. (PP Muh, 2014:2)

Tanda - tanda kepemimpinan sudah tampak sejak dini atau sejak masih kanak-kanak. Teman-temannya selalu lulut, mengikuti Darwisy karena sifat kepemimpinannya. Darwisy adalah anak yang rajin, jujur, serta suka menolong, oleh karena itu, banyak temannya. Keterampilannya merupakan bakat dari kecil , pandai membuat barang - barang , mainan, dan suka main layang-layang serta gangsing.

Menginjak masa remaja Darwisy mulai belajar fiqih dengan K.H .M. Saleh dan belajar ilmu nahwu kepada Kyai Haji Muchsin, Kedua gurunya adalah kebetulan kakak iparnya. Beliau belajar ilmu falak kepada K.Raden Haji Dahlan (putera Kyai Pesantren Termas Pacitan), belajar ilmu Hadist kepada Kyai Mahfudz dan Syaikh Khayyat, belajar ilmu Qiraah Al-Qur'an kepada Syaikh Amien dan Sayyid Bakri Syatha. Beliau juga belajar ilmu tentang bisa racun binatang buas kepada Syaikh Hasan. Beberapa gurunya yang lain yakni R. Ngabehi Sastrosugondo, R. Wedana Dwijosewoyo dan Syaikh Muhammad Jamil Jambek dari Bukittinggi. Muhammaad Darwisy menikah dengan Siti Walidah binti Kyai Penghulu Haji Fadhil pada tahun 1889.Siti Walidah ini masih terhitung saudara sepupu . Perkawinan ini kelak dikaruniai enam orang anak antara lain Djohanah (1890), Siraj Dahlan (1897), Siti Busyro (1903), Siti Aisyah (1905), Irfan Dahlan (1905), Siti Zuharoh (1908).Beberapa bulan setelah menikah, beliau berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji sambil berniat mempermudah ilmu agama Islam disana dan akhirnya tinggal disana selama 5 tahun dan selama itu beliau banyak membaca tulisan-tulisan dari Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Ridha. Kemudian setelah itu , beliaupun mendapat sertifikat untuk berganti nama , dari Sayyid Bakri Syatha seorang syaikh/ guru di Mekkah, dia mendapat nama baru Haji.Ahmad Dahlan. Lalu setelah itu, kembali ke Indonesia dengan membawa banyak sekali buku buku tebal. Sekembalinya dari Haji dan belajar agama kepada para syekh di Mekkah, K.H. A. Dahlan membantu ayahnya mengajar agama

kepada murid-murid ayahnya di Masjid Besar Kauman. Beliau mengajar pada waktu siang, bakda Dhuhur dan sesudah Maghrib sampai Isya' Bakda Ashar, ikut mengaji kepada ayahnya yang memberi pelajaran kepada orang-orang tua. Jika ayahnya sedang berhalangan hadir, yang menggantikan adalah K.H.Ahmad Dahlan, sebagai sering di panggil dengan panggilan kyai oleh murid-murid, anak-anak, dan orang tua , sejak saat itu, beliau di kenal sebagai Kyai Haji Ahmad Dahlan (Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2014:3)

Pada tahun 1896, Khatib Amien Kyai Haji Abu Bakar , ayah dari K.H.A Dahlan meninggal dunia sehingga mau tidak mau beliau harus menggantikan tugas ayahnya sebagai Khatib Amin yang antara lain tugasnya adalah: melaksanakan Khutbah Shalat Jumat secara bergantian dengan delapan Khatib lainnya, melaksanakan piket di serambi Masjid dengan enam orang penghulu lainnya sekali dalam seminggu.

Tahun 1903 KH Ahmad Dahlan mengajak putranya Muhammad Siraj yang berumur 6 tahun pergi haji ke Mekkah untuk kedua kalinya tinggal selama satu setengah tahun, belajar ilmu-ilmu agama kepada beberapa orang guru. Beliau belajar ilmu fiqh kepada Kyai Makhsul Termas dan Sa'id Babusyel, belajar ilmu Hadist kepada Mufti Syafi'i, belajar ilmu falak kepada Kyai Asy'ari Baceyan, dan berguru kepada Syaikh Ali Mishri Makkah dalam ilmu qiraah. Kyai Dahlan juga menjalin hubungan dan berkawan dengan orang-orang Indonesia di sana, yaitu Syaikh Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya dan Kyai Fakhri Maskumambang dari Gresik.

Sepulang dari Mekkah kedua kalinya itu, Kyai Haji Ahmad Dahlan mulai mendirikan pondok (asrama) untuk murid - murid yang datang dari jauh, yaitu Pekalongan, Batang, Magelang, Solo dan Semarang. Selain dari daerah - daerah itu, murid-muridnya juga datang dari yang lebih dekat seperti Bantul, Srandakan, Brosot, dan Kulonprogo.

Sebagaimana umumnya kaum santri Indonesia masa itu, kitab-kitab yang di pelajari Kyai Dahlan adalah kitab - kitab dari *Ahlusunnah wal jamaah* dalam ilmu Aqaid, kitab Madzab Syafi'i dalam ilmu fikih dan dari Imam Gazali dalam ilmu tasawuf. Namun kembalinya dari Makkah, setelah persinggungannya dari Makkah, setelah persinggungannya dengan beberapa tokoh pembaharuan dia mulai membaca kitab-kitab yang berjiwa pembaharuan itu. Kitab yang sering di bacanya adalah :

Al-Tauhid, karangan Muhammad 'Abduh, Tafsir Jus Amma karangan Muhammad Abduh, Kanzul-Ulum; Dairah Al- Ma'arif,

karangan Farid Wajdi , Fi'al – Bid'ah karangan ibn Taimiyyah: *Al-Tawassul w-a- wasilah*, karangan ibn Taimiyah; *Al –Islam wan Nashraniyyah*, karangan Muhammad Abduh, Izhar al-haqq, karangan Rahmah Allah Al-Hindi; *Tafsil al- Nasharatain Tafsil al- Sa'adatain.* ; *Matan al-Hikam*, karangan 'Atha Allah dan Al-Qsha' id al 'Aththasiyyah, karangan Abd al-Aththas.

C. Berdirinya Organisasi Muhammadiyah 18 Nopember 1912 M / 8 Dzulhijah 1330 H

Awalnya dapat perlawanan dari keluarga atau masyarakat sekitar, berbagai fitnah, tuduhan, hasutan, bertubi-tubi. Hasutannya antara lain :

1. Mendirikan agama baru yang menyalahi agama Islam
2. Kyai Palsu karena meniru orang Belanda yang Kristen
3. Harus di bunuh karena kafir

Gagasan – gagasan atau ide – ide yang disebarakan dengan mengadakan tabligh ke berbagai kota sambil berdagang batik.

Organisasi Muhammadiyah di dirikan dengan tujuan menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putera dan memajukan hal agama Islam kepada anggota – anggotannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut selalu di adakan rapat-rapat dan tabligh yang dibicarakan adalah masalah- masalah Islam. Organisasi perlu mendirikan Badan Wakaf dan masjid – masjid serta menerbitkan buku - buku, brosur – brosur , surat - surat kabar dan majalah - majalah.

Untuk pertama kali K.H.Ahmad Dahlan berfikir untuk mendirikan semacam Kweekschool yang telah di modifikasi pelajaran agama dan pelajaran umum sekolahnya di beri nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyyah Islamiyah. Waktu itu anak-anak Kauman masih asing dengan cara belajar model sekolah. Sekolah sederhana seperti itu, menempati ruang tamunya dengan ukuran enam kali dua setengah meter, berisi tujuh meja dan 3 dingklik (kursi panjang) serta papan tulis. Muridnya ada sembilan anak. Dalam kurun waktu setengah tahun (enam bulan), muridnya sudah meningkat mencapai dua puluh anak.

Pada bulan ketujuh, sekolah itu mendapat bantuan guru dari Organisasi Budi Utomo.

Setelah berbagai pengalaman dan berhubungan dengan berbagai kalangan di luar kaum santri Kauman, akhirnya pada

tanggal 18 Nopember 1912 M, bertepatan dengan 8 Dzulhijah 1330 H di Yogyakarta, berdirilah Organisasi Muhammadiyah.



Gambar 1. Logo Muhammadiyah

1. Bentuk Lambang

Lambang persyarikatan berbentuk matahari yang memancarkan duabelas sinar yang mengarah ke segala penjuru dengan sinarnya yang putih bersih bercahaya. Di tengah-tengah matahari terdapat tulisan dengan huruf Arab : Muhammadiyah. Pada lingkaran yang mengelilingi tulisan huruf Arab berwujud kalimat syahadat tauhid : *asyhadu anal ila,ha illa Allah* (saya bersaksi bahwasannya tidak ada Tuhan kecuali Allah); di lingkaran sebelah atas dan pada lingkaran bagian bawah tertulis kalimat syahadat Rasul : *wa asyhadu anna Muhammaddar Rasulullah* (dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Seluruh Gambar matahari dengan atributnya berwarna putih dan terletak di atas warna dasar hijau daun.

2. Arti Lambang

a. Matahari merupakan titik pusat dalam tata surya dan merupakan sumber kekuatan semua makhluk hidup yang ada di bumi. Jika matahari menjadi kekuatan cikal bakal biologis, Muhammadiyah diharapkan dapat menjadi sumber kekuatan spiritual dengan nilai-nilai Islam yang berintikan dua kalimat syahadat.

b. Duabelas sinar matahari yang memancar ke seluruh penjuru diibaratkan sebagai tekad dan semangat warga Muhammadiyah dalam memperjuangkan Islam, semangat yang pantang mundur dan pantang menyerah seperti kaum Hawari (sahabat nabi Isa yang berjumlah 12)

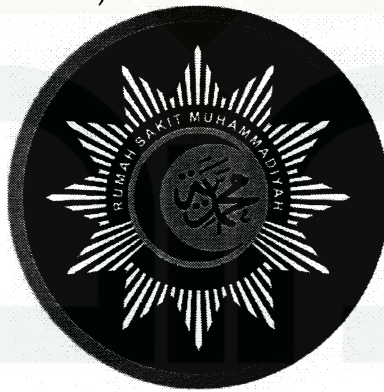
c. Warna Putih pada seluruh gambar matahari melambangkan kesucian dan keikhlasan

d. Warna Hijau yang menjadi warna dasar melambangkan kedamaian dan dan kesejahteraan.

Gagasan pembaharuan Muhammadiyah disebar luaskan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan mengadakan tabligh ke berbagai kota, melalui relasi-relasi dagang di berbagai kota, gagasan itu kemudian mendapat sambutan yang besar dari berbagai daerah yang berdatangan menyatakan dukungan terhadap Muhammadiyah. Maka makin lama, makin berkembang dan menyebar ke seluruh Indonesia. Oleh karena itu, pada tanggal 7 Mei 1921, K.H. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Permohonannya di kabulkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 2 September 1921. Muncullah bagian-bagian dari Muhammadiyah antara lain:

1. Penolong Kesengsaraan Umat (PKU).

Didirikan pada tahun 1918 oleh beberapa orang pemimpin Muhammadiyah untuk meringankan korban yang jatuh di sebabkan meletusnya gunung Kelud. PKU sebagai organisasi yang berdiri sendiri melanjutkan usaha-usaha untuk membantu orang-orang miskin dan yatim piatu pada tahun 1921. Awalnya bernama PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) dengan maksud menyediakan pelayanan kesehatan bagi kaum *dhuafa'*. Pendirian pertama atas inisiatif H.M. Sudjak yang didukung sepenuhnya oleh K.H. Ahmad Dahlan. Seiring dengan waktu, nama PKO berubah menjadi PKU (Pembina Kesejahteraan Umat).



Gambar 2. Logo PKU Muhammadiyah

2. Organisasi Wanita dari Muhammadiyah bernama Aisyiyah

Adalah organisasi yang berdiri sendiri pada tahun 1918. Yang di beri nama Sopotrisno yang bergerak di bidang sosial. Organisasi ini menekankan sekali pentingnya kedudukan wanita sebagai ibu. Ia berpendapat bahwa pendidikan pertama yang di terima seorang anak itu adalah di rumah. Wanita yaitu ibu-ibu mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk kemajuan masyarakat melalui asuhan dan didikan anak-anaknya sendiri. Seorang anak

perempuan mudah saja dikirim ke sekolah untuk latihan dan menerima pelajaran di samping latihan dan pelajaran yang di peroleh di rumah.



Gambar 3. logo Aisyiyah

Tetapi wanita yang telah dewasa apalagi pada masa pemulaan berdiriya Aisyiyah itu hanya mungkin dilatih dengan kerelaan dan kemauan dari saudara-saudara nya wanita sesama Muslim untuk kehidupan mereka sebagai ibu. Demikianlah dirasakan perlu organisasi ini untuk didirikan.

Dalam tahun-tahun kemudian, Aisyiyah memberikan perhatian kepada anak-anak perempuan Remaja untuk itu perlu ada wadah kegiatan, untuk itu di bangun pula suatu bagian khusus bernama Nasyiatul Aisyiyah.

Kegiatan Muhammadiyah tidaklah tumbuh semata-mata dari hasil pemikiran pimpinannya saja. Pengaruh - pengaruh luar dari kegiatan missionaris Kristen yang telah memasuki jantung Pulau Jawa semenjak abad yang lalu, bukan saja dianggap sebagai suatu tantangan, tetapi juga merupakan suatu contoh bagi pemimpin - pemimpin Muslim tersebut setidaknya cara - cara yang di pergunakan dalam kegiatan yang dilakukan oleh para missionaris Kristen banyak sedikitnya di jadikan sebagai contoh.

Penyantunan dan perawatan fakir miskin dan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan biasa dilakukan secara tradisi tetapi ini semata-mata terletak pada inisiatif perseorangan. Malah pengumpulan zakatpun bergantung semata - mata pada kesediaan orang - orang Islam sendiri.

Anak Yatim pada umumnya mendapat tempat perlindungan pada keluarga berada. Untuk itu perlu didirikan Panti Asuhan Yatim Piatu. Begitu juga dengan klinik seperti BKIA - BKIA.

Sebuah kegiatan missionaris Kristen yang dijadikan contoh oleh Muhammadiyah ialah gerakan kepanduan Hizbul Wathan yang di bentuk pada tahun 1918 oleh K. H. Ahmad. Dahlan. pada waktu

itu Hizbul Wathan di dapati di wilayah Solo, Pekalongan, Pasuruan, Banyumas, Surabaya, dan Klaten, di samping yang ada di Yogyakarta.

Setelah melalui perjuangan penuh rintangan dalam menggerakkan dan memajukan persyarikatan Muhammadiyah, selama kurang lebih 11 tahun memimpin secara langsung sebagai Presiden Muhammadiyah, akhirnya pada tanggal 7 Rajab 1340 H bertepatan dengan 23 Februari 1923 K. H .Ahmad. Dahlan di panggil berpulang ke Rahmatullah dengan tenang pada usia 55 tahun.

Atas jasa - jasa nya dalam membangkitkan kesadaran akan nasionalisme bangsa ini melalui gerakan pembaharuan Islam dan pendidikan, pemerintah Republik Indonesia menetapkan Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan Nasional dengan Surat Keputusan Presiden RT.No. 657 Tahun 1961. Dasar - dasar penetapan itu adalah:

1. K. H. Ahmad. Dahlan telah memelopori kebangkitan umat Islam Indonesia untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat.
2. Organisasi Muhammadiyah yang didirikannya telah banyak memberi pemahaman ajaran Islam yang murni pada bangsanya. Ajaran yang mengajak kepada kemajuan , kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat dengan dasar Iman dan Islam.
3. Dengan organisasinya, Muhammadiyah telah memelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat di perlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam.
4. Dengan organisasinya, Muhammadiyah menjadi bagian wanita (Aisyiyah) yang telah memelopori kebangkitan wanita Indonesia untuk dapat mengenyam pendidikan dan berfungsi sosial, setingkat dengan kaum pria.

Pesan K. H. Ahmad. Dahlan ketika dalam masa sakitnya sebelum beliau wafat." Ketahuilah aku harus bekerja keras dalam meletakkan batu pertama daripada amal yang besar ini. Kalau sekiranya aku terlambat atau aku hentikan sementara karena sakitku ini, maka tiada seorangpun yang sanggup membina batu pertama itu. Aku merasa hayatku tidak akan lama lagi. Maka jika aku terus kerjakan amal ini, mudah-mudahan orang di belakangku nanti tidak akan mendapat kesukaran untuk menyempurnakan." Saat itu, Muhammadiyah telah mendirikan cabang - cabang diseluruh Jawa, Sumatera. Setiap berdirinya cabang didahului dengan pengajian - pengajian dan setelah berdiri, pengajian itupun terus berlangsung.

Selama hidupnya, K. H. Ahmad. Dahlan selaku ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah menyelenggarakan pertemuan anggota sebanyak 12 kali, sekali setiap tahunnya. Istilah yang digunakan untuk pertemuan itu dalam bahasa Belanda yakni *Algemeene Vergadering* atau Persidangan Umum. Kalau sekarang disebut dengan Kongres.

Perjuangan K. H. Ahmad. Dahlan tidak lepas dari keikutsertaan keluarga isteri Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dan K. H. Ibrahim.

D. Kepemimpinan Muhammadiyah 100 Tahun

Sejak 1912 sampai 2010 persyarikatan Muhammadiyah telah melakukan permusyawaratan pimpinan tingkat pusat atau nasional sebanyak 46 kali. Tahun 1912 sampai dengan 1925 dalam bentuk Rapat Tahunan yang diselenggarakan setiap tahun (Rapat Tahunan ke 1-14). Tahun 1926-1941 dengan nama Kongres Tahunan (Kongres 15-30). Tahun 1944 (Masa Pendudukan Jepang) permusyawaratan tersebut diberi nama Mukhtar Darurat. Tahun 1946 diselenggarakan Silaturahmi se-Jawa. Tahun 1950 diselenggarakan lagi permusyawaratan nasional dengan nama Mukhtar ke-31. Sampai Mukhtar ke-40 (1978) permusyawaratan ini diselenggarakan dalam selang waktu 3 tahunan. Baru mulai Mukhtar ke - 41 (1985) sampai terakhir Mukhtar 1 abad (ke-46, tahu 2010) mukhtar di selenggarakan dalam selang waktu 5 tahun.

Berikut daftar ketua yang memimpin Muhammadiyah dari masa ke masa:

No.	Nama	Masa Jabatan
1	K. H. Ahmad Dahlan	1912-1923
2	K. H. Ibrahim	1923-1932
3	K. H. Hisyam	1932-1936
4	K. H. Mas Mansyur	1936-1942
5	Ki bagus Hadikoesoemo	1942-1953
6	Buya AR Sutan Mansur	1953-1959
7	K. H. M. Yunus Anis	1959-1962
8	K. H. Ahmad Badawi	1962-1968
9	K. H. Faqih Usman	1968-1971
10	K. H. A. R. Fachruddin	1971-1990
11	K. H. Ahmad Azhar Basyir, MA.	1990-1995
12	Prof. Dr. H. Amien Rais	1995-1998
13	Prof. Dr. H. A. Syafi'i Ma'arif	1999-2005
14	Prof. Dr. H. Din Syamsuddin	2005-2015

E. Perkembangan dan Sifat Gerakan Pembaharuan di Indonesia

Gerakan moderen Islam memiliki sifat dan kecenderungan yang dibentuk oleh pemimpin organisasi serta lingkungan tempat organisasi itu berdiri. Masing-masing organisasi tersebut memiliki perkembangan dan sifatnya sendiri-sendiri. Sebagian organisasi bersifat non kooperatif, seperti Sarekat Islam dan Persatuan Muslimin Indonesia. Ada juga organisasi yang bersifat kooperatif seperti Partai Islam Indonesia. Sebagian lainnya ada yang pro golongan kebangsaan seperti Partai Muslimin Indonesia dan yang anti golongan kebangsaan seperti Partai persatuan Islam ada lagi organisasi yang bersifat toleran seperti Muhammadiyah dan bahkan ada yang radikal seperti Persatuan Islam. Organisasi-organisasi tersebut berjuang dan memperlihatkan gerakan-gerakannya menuju perjuangan pembaharuan Islam pra kemerdekaan RI. (Noer, 1985 : 319)

Golongan tradisi selalu menghiraukan soal-soal agama atau ibadah belaka. Bagi mereka Islam sama dengan Fiqh dan dalam hubungan ini golongan tradisi menghidup suburkan taklid dan menolak ijthidat serta banyak memperhatikan persoalan tasawuf. Golongan ini bermazhab, umumnya bermazhab Syafi'i. Golongan tersebut lebih banyak mengikuti fatwa dan bukan mengambil fatwa. Dalam rangka tasawuf golongan ini terlibat perbuatan yang termasuk syirik, mereka menghormati keramat, memberikan sajian-sajian, mengadakan selamatan atau kenduri sebagai sedekah kepada arwah, memakai azimat penolak balak untuk melindungi diri dan mengakibatkan pengkaburan pengertian tauhid. Sikap tersebut mempengaruhi mereka pada anggapan bahwa Kyai atau guru bersifat maksun sehingga monopoli kebenaran berpusat pada kyai sehingga pada akhirnya fatwa kyai bersifat kebenaran final yang tidak dapat dipertanyakan lagi. (Noer 1985 : 31)

Golongan tradisi ini pendidikannya berpusat pada pondok pesantren yang tidak mempunyai organisasi, tidak ada sistem berkelas, tidak ada kurikulum yang teratur, tidak ada batas-batas pelajaran untuk rasa masa tertentu. Di samping itu keberadaan pesantren tergantung semata-mata pada pribadi kyai sehingga bila kyai meninggal tidak menutup kemungkinan pesantrenpun mati. Golongan tersebut pada umumnya tidak turut dalam masalah politik dan segala persoalan diserahkan pada kalangan adat dan priyayi dan mereka mencukupkan diri dengan mengurung diri di pondok pesantren atau surau atau pergi ke Mekkah sebagai kota suci untuk menghabiskan usianya. Sebagian golongan tradisi ada yang menjadi pegawai tetapi mereka memilih pegawai agama karena satu posisi

yang memberikan kepuasan batin untuk beribadah semata kepada Allah.

Golongan pembaharu perhatiannya dititikberatkan pada sifat Islam pada umumnya. Bagi mereka Islam sesuai dengan tuntutan zaman yang mendukung kemajuan, Islam tidak menghambat usaha mencari ilmu pengetahuan, perkembangan sains dan lain-lain. Islam adalah agama universal dan Nabi Muhammad diutus untuk semua bangsa hingga akhir zaman. (Noer, 1985 : 322)

Menurut golongan ini cita pikiran demikian dibentuk dalam syari'at hukum atau jalan, yang dapat dibagi dalam dua bagian. Pertama, pendapat apa yang disebut agama sebenar agama atau agama dalam arti sempit, *din*, yang terdiri dari ibadat (juga dalam arti sempit). Pada ajaran ini 'illatnya yaitu maksud tujuan dan sebab yang dikandungnya sering tidak jelas, tidak *ma'qul*, tetapi cara-caranya diuraikan. Dalam *din* atau ibadah "semua terlarang, kecuali yang sudah disuruh, jadi cara-cara beribadah telah diperintahkan, dan di dalamnya barang baru tidak dapat diterima ini disebut *bid'ah*. Pembagian kedua ialah hal-hal yang bersangkutan dengan masalah-masalah dunia. Masalah ini ada yang mengandung ciri agama, '*ubudiyah*, juga dalam arti bahwa ia berdasar perintah Allah, tetapi berbeda dari *din* atau ibadah seperti yang telah dikemukakan di atas, perintah ini *ma'qul*, jelas dan diterangkan maksudnya. Hanya cara pelaksanaannya "tidak ditetapkan oleh agama melainkan diserahkan kepada kita, asal bisa mencapai apa yang dimaksud oleh perintah itu, menurut yang sesuai dengan "dunia" atau zaman kita masing-masing. Zat itu sifatnya bersifat *din*, sedangkan cara mengamalkannya bersifat "*duniawi*". (Noer, 1985 : 323)

Hal tersebut membawa pemeluknya kepada kebebasan atau kemerdekaan akal, suatu masalah yang erat hubungannya dengan masalah *ijtihad* dan *taklid*. Sehingga para pembaharu berpendapat, bahwa Islam menghargai akal manusia dan melindungi dari ketertindasan yang juga dikemukakan oleh al-Qur'an dan al-Hadis. Menyesuaikan dengan pendapat al-Qur'an dan al-Hadis secara populer disebut kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadis. Rasul dan para sahabat diyakini sebagai suri teladan, tetapi difahami dari sudut isi dan dasarnya saja, karena hanya itu yang dapat berlaku untuk semua jaman dan tempat. Inti ajaran Islam abadi dan oleh sebab itu pada masa manapun ia senantiasa moderen. Para pembaharu memikirkannya senantiasa dapat diteliti lagi baik oleh mereka sendiri maupun oleh orang lain dan secara prinsip tidak mengenal berhenti dalam menggali dan mencari apa yang dimaksud dengan ajaran dasar agama. Setiap hasil penemuan yang baru selalu dites lagi dan tidak melihat suatu pendapat sebagai suatu keputusan final, inilah

yang disebut ijtihad. Mereka berpendapat bahwa pintu ijtihad selalu dibuka dan menolak taklid. Semua fatwa pemikiran atau perbuatan (mazhab apapun) hendaklah dinilai dengan dasar al-Qur'an dan al-Hadis.

Para pembaharu bersedia mencontoh apapun dari siapapun yang dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan umat Islam sepanjang sesuatu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Mereka tidak segan meniru pemikiran Barat termasuk missionaris Kristen selama hal itu tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam. Sistem pendidikan moderen memperlihatkan pengakuan mereka terhadap manfaat teknik dan cara-cara Barat. Manfaat pendidikan sains di sekolah Belanda di Indonesia sehingga di adopsi untuk sekolah Islam di Indonesia, seperti telah disadarinya bahwa bahasa Arab bukan satu-satunya bahasa asing untuk pengembangan ilmu pengetahuan seseorang, maka diajarkan pula bahasa Inggris, Belanda, Perancis dan Jerman, begitu juga tulisan Arab Pegon diganti dengan huruf Latin. (Noer, 1985 : 322-327)

Para pembaharu merasa suatu kejadian yang wajar saja pelaksanaan ide pembaharuan tersebut dan merekapun memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, dengan cita-cita nasional.

F. Golongan Moderen Islam dan Sistem Pendidikan Sekolah

Golongan moderen Islam tidak berhasil membangun satu macam sistem pendidikan. Sistem pendidikan Indonesia yang dualistis seperti dicerminkan oleh adanya sistem Barat dan Pesantren, dalam batas tertentu juga terdapat di kalangan moderen Islam. Adanya madrasah dan sekolah sejenis dengan sekolah yang didirikan Belanda kecuali tentang pelajaran Agama Golongan moderen tidak berhasil menyediakan buku pelajaran untuk sekolah mereka buku-buku dari Mesir untuk agama dan bahasa Arab dan buku-buku Belanda yang digunakan di sekolah-sekolah Belanda terpaksa dimanfaatkan. Mereka juga tidak berhasil untuk menyediakan seluruh tenaga pengajar dari kalangan sendiri, terutama untuk mengajar mata pelajaran bukan agama sehingga mereka memanfaatkan alumni sekolah yang didirikan oleh Belanda seperti HIK, Sekolah Normal, AMS dan sekolah-sekolah tinggi lain. Maksud Muhammadiyah umpamanya mempercayakan pimpinan sekolah gurunya (HIK) kepada Sukarno yang tergolong netral agama. Maksud ini tidak terwujud karena pemerintah tidak

memenuhi harapan Muhammadiyah untuk memindahkan tempat pembuangan Sukarno dari Bengkulu ke Yogyakarta.

Untuk mata pelajaran agama dan bahasa Arab terutama sekolah-sekolah menengah dari lembaga moderen Islam tersebut, lulusan Mesir mendapat tempat tetapi berbeda untuk tahun-tahun pertama untuk dua tiga puluh tahun selanjutnya tidak tercatat adanya pengambilan guru dari Timur Tengah. Al-Irsyad memang beruntung mempunyai Syaikh Ahmad Surkati yang merupakan ulama terkemuka di staf mereka.

Jumlah lulusan Indonesia dari Mesir tidak cukup banyak, diantaranya lebih berpartisipasi dalam bidang politik sehingga perhatian mereka terhadap pendidikan tidak penuh serta termasuk kalangan moderen bukanlah hasil dari lembaga pendidikan agama di Indonesia maupun di luar negara. Hassan merupakan seorang otodidak hasil belajar sendiri Syaikh Djambek, Haji Rasul dan Syaikh Parabek, ulama besar Minang Kabau serta Ahmad Dahlan belajar di Mekah secara tradisional.

Mereka merupakan pengikut setia dari Hadis yang sering dijadikan pedoman oleh kalangan moderen Islam:

Carilah ilmu dari masa buaian sampai ke liang kubur. Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim. Siapa berada dalam usaha mencari ilmu berada pada jalan Allah, sampai ia kembali.

Bagaimanapun keuntungan yang diperoleh para ulama tersebut secara individual dari keadaan ini tentu lulusan dari lembaga pendidikan kalangan moderen tentu agak dirugikan. Mereka terus berada di bawah tingkat ulama tadi baik dari segi prestise maupun pengetahuannya. Mereka terpaksa berinisiatif untuk belajar sendiri.

Kurangnya kemungkinan mengganti pemimpin gerakan moderen terutama disebabkan oleh ketidakmampuan mereka mendirikan Universitas dalam tahun tigapuluhan persiapan dilakukan untuk mendirikan Universitas namun tidak terwujud. (Noer, 1985 : 329)

Tidak hanya Universitas mengakibatkan kurang tersedianya sumber tenaga pimpinan dalam organisasi moderen.

Cendekiawan yang diakui baik mereka yang berasal dari sekolah agama maupun sekolah Belanda yaitu Haji Agus Salim dan Muhammad Natsir. Yang merupakan pelopor dalam mempelajari gerakan pembaharuan di Indonesia. Pemikiran moderen dan Islamnya menjadi lebih jelas setelah ia menjadi anggota Sarekat Islam. (Noer, 1985 : 329)

DAFTAR PUSTAKA

- As, Muhammad Syamsu. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*. Jakarta: Lentera. 1996.
- Darban, Ahmad Adaby. *Sejarah Kauman, Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Febriansyah, M Raihan dkk. *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah. 2013.
- Hs, Lasa dkk. *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*. Yogyakarta: Gramasurya. 2014.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.1985.
- Pimpinan Pusat Aisyiyah. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Yogyakarta : Pimpinan Pusat 'AISYIYAH.'
- Pimpinan Pusat Aisyiyah. "Gerakan Perempuan muslim Untuk Mencerahkan Bangsa " *Dalam Suara Aisyiyah Majalah Perempuan Berkemajuan*. Edisi Khusus Mukatamar Aisyiyah ke-47 (Edisi th ke 92, 8 Agustus 2015). Yogyakarta : Gramasurya.
- Wibowo, Rachmat Adhi, dkk. *Kado Mukatamar 1 Abad Muhammadiyah. Bunga Rampai Pemikiran Anak Didik Muhammadiyah*. Yogyakarta: Jejak Kata Kita. 2010.
- Wildan, Muhammad, *Kamus Politik Islam Indonesia Modern*. Yogyakarta : Suka Press. 2014.

Pedoman Penulisan

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA) adalah jurnal akademik terbit dua kali dalam satu tahun (enam bulanan).

Fokus jurnal berkisar pada spesifikasi wacana Sosiologi Agama dan perubahan masyarakat serta relasi riset berbasis persoalan aktual dan kontemporer terkait studi keislaman.

Organisasi penulisan artikel untuk jurnal JISA mengikuti tata-tulis meliputi

- Judul, 2) nama penulis (tanpa gelar), 3) instansi atau universitas asal penulis, dan 4) alamat email penulis
- Abstrak tidak lebih dari 200 kata serta **keywords** antara 5 – 6 kata.

Kontribusi tulisan untuk Jurnal JISA disesuaikan dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- Artikel terkait dengan kajian Sosiologi Agama, ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.
- Artikel diketik spasi ganda, tidak lebih dari 35.000 kata atau 25 halaman kuarto, sedangkan review buku tidak lebih dari 7000 kata atau 5 halaman kuarto.
- Kutipan referensi dapat ditulis dengan model body-note atau inclusive-note dengan urutan: 1). kurung buka, 2) nama akhir penulis, 3) tanda koma, 4) tahun terbit, 5) titik dua, 6) halaman yang dikutip dan 7) kurung tutup. Contoh: (Rupp, 2006: 89).
- Sebagai alternatif penulisan kutipan, referensi dapat pula ditulis dalam bentuk footnote atau catatan kaki (dapat dipakai bersama-sama dengan model body-note), dengan penulisan sebagai berikut:

1. Rupp, George, *Globalization Challenge: Conviction, Conflict, Community* (New York: Columbia University Press, 2006), hlm. 89.
2. Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali, 2011), hlm. 110-112.
3. Martono, *Sosiologi Perubahan*, hlm. 132-133.

Dalam daftar pustaka, penulisan kutipan adalah sebagai berikut:

Rupp, George, *Globalization Challenge: Conviction, Conflict, Community*, New York: Columbia University Press, 2006.

Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, Jakarta: Rajawali, 2011.

Terkait dengan penulisan kata dalam Bahasa Arab, jurnal mengacu pada sistem transliterasi Institute of Islamic Studies, McGill University.

